

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERKARAKTER YANG BERORIENTASI NILAI-NILAI MORAL

Hotia¹⁾
IAN Batanghari
hotiatoha@gmail.com

Sukatin²⁾
IAIN Batanghari
shukatin@gmail.com

Maisarah Gusvita³⁾
IAIN Batanghari
mey.maisarah4@gmail.com

Nur Cholis Abid Hamid⁴⁾
IAIN Batanghari
abidjambi96@gmail.com

Remo Andika Putra⁵⁾
IAIN Batanghari
Remoandikaputra02@gmail.com

Nur Adilla⁶⁾
IAIN Batanghari
jbidila107@gmail.com

ABSTRACT

Character building is character building from the basic level (PAUD, SD, SMP) to the intermediate level (SMA), manifesting good deeds in the form of morals, ethics and values, translating the form of character into good traits. Character education can be explained as our conscious use of all aspects of school life to promote optimal character development (We consciously strive to promote optimal character development in all aspects of school life. So in principle character education can integrate the values of human behavior intensively through an approach to a container, namely a school where there is a persuasive approach by the teacher towards students and vice versa between students and teachers and provide examples gradually starting from the lowest level, namely PAUD, SD, SMP to the highest level, namely SMA and Student level. Then a superior and reliable character will be formed. Character is the

sum of all the qualities that make you who you are. It's your values, your thoughts, your words, your actions. This means that character is the whole values, thoughts, words, and behaviors or actions that have shaped a person. Thus, character can be referred to as a person's identity that has been formed in the process of life by a number of ethical values, in the form of mindset, attitude, and behavior. And there are so many educational institutions, that the most effective way to instill character education is at an early age, because at that age children are experiencing extraordinary development (the golden age) and do not yet have much influence from outsiders. Through character education that is internalized in schools, it is hoped that this nation's multidimensional crisis can be resolved soon. Furthermore, with character education it is hoped that the goals of national education can be achieved.

***Keywords:** Implementation, Character Education, Moral Values*

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah pembentukan karakter seseorang mulai dari tingkat dasar (PAUD, SD, SMP) hingga menengah (SMA) berupa perbuatan baik berupa moral, etika dan perubahan bentuk nilai. karakter karakter yang baik. Pendidikan karakter dapat diartikan bahwa kita menyadari semua dimensi kehidupan sekolah kita untuk memajukan pengembangan karakter yang optimal (usaha kita yang terarah dari semua dimensi kehidupan sekolah untuk berkontribusi pada pengembangan karakter yang optimal. Oleh karena itu pendidikan karakter pada prinsipnya dapat mengintegrasikan nilai-nilai perilaku manusia dengan pendekatan intensif terhadap wadahnya yaitu sekolah, dimana guru memiliki sikap meyakinkan terhadap siswa dan sebaliknya antara siswa dengan guru, dan sedikit demi sedikit mulai dengan contoh. , menyediakan level terendah, yaitu. Tingkat PAUD, SD, SMP sampai dengan tingkat tertinggi yaitu SMA dan untuk tingkat pelajar. Maka muncullah karakter unggul dan amanah. Karakter adalah jumlah dari semua kualitas yang membuat Anda menjadi diri Anda sendiri. Itu nilai-nilai Anda, pikiran Anda, kata-kata Anda, tindakan Anda. Artinya, karakter adalah seperangkat nilai, pikiran, perkataan dan perilaku atau tindakan yang telah membentuk seseorang. Oleh karena itu, karakter dapat digambarkan sebagai identitas seseorang, yang telah dibentuk sepanjang hidup oleh beberapa nilai etika dalam bentuk pemikiran, sikap, dan perilaku. Dan banyak sekali lembaga pendidikan yang pendidikan karakternya paling efektif dilakukan pada usia dini, karena anak pada usia tersebut mengalami perkembangan yang luar biasa (the golden age) dan belum banyak mendapat pengaruh dari pihak luar. Krisis multidimensi bangsa ini harus segera diatasi dengan bantuan pembangunan karakter yang akan diinternalisasikan di sekolah-sekolah. Selain

itu, diharapkan tujuan pendidikan kerakyatan dapat tercapai dengan bantuan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, Nilai Moral

PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan, dan bahkan menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Di satu sisi penerapan kurikulum berbasis kompetensi telah berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di pihak lain kompetensi dalam bidang moral dan karakter terabaikan. Padahal, karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada nilai-nilai keluhuran budi pekerti dan karakter peserta didik, tetapi kecenderungan masyarakat yang bersifat rasional-kapitalisme setelah peserta didik menyelesaikan proses pendidikan dapat segera mendapatkan pekerjaan sesuai kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan dengan teknologi yang umumnya dikembalikan pada kebutuhan pasar (permintaan) di dunia kerja. Kecenderungan penerimaan pegawai/tenaga kerja di berbagai lapangan dunia kerja dewasa ini yang mempersyaratkan IPK tinggi, tanpa memperdulikan nilai-nilai karakter dan moral sebagai persyaratan pertama dan utama menambah pembenaran bagi sebagian besar masyarakat untuk lebih mengutamakan kemampuan intelektualitas dan kompetensi mereka dibandingkan pertimbangan yang lainnya. Dampak yang dirasakan adalah bahwa implementasi pendidikan nasional masih belum mampu mencerahkan bangsa ini terutama ditinjau dari aspek nilai-nilai moral dan karakter.

Karakter menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sejak tahun 2013. Kondisi ini dipicu oleh keadaan bangsa

Indonesia yang dipenuhi dengan berbagai macam kasus sosial yang mengarah pada hilangnya bentuk moral manusia. Pendidikan di Indonesia dianggap hanya bisa membentuk intelektual, namun tidak dengan moral mereka. Munculnya kasus seperti tawuran pelajar, korupsi di kalangan pejabat pemerintah, dan kasus semacamnya membuat pemerintah merancang kurikulum baru. Pendidikan di Indonesia dianggap tidak bisa membentuk karakter bangsa untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan norma-norma. Oleh karena itulah, sejak tahun 2013 dibuat kurikulum baru yang menitikberatkan pada pembentukan karakter para siswa.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan hasil yang signifikan, sebagaimana yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003: Pasal 2). Memperhatikan maksud dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam UU tersebut, nampaklah bahwa kesalahan yang terjadi bukan terletak pada makna dan isi UU yang secara substantif telah sesuai dengan falsafah bangsa, tetapi semata-mata terletak pada praktik atau implementasinya di lembaga sekolah, serta penerapan sanksi hukum (pelanggaran tata tertib sekolah atau disiplin pegawai) bagi semua pelaksana proses pembelajaran di sekolah secara jelas dan tegas. Tanpa adanya penerapan sanksi yang tegas bagi semua pelaksana proses pendidikan serta didukung oleh pemerintahan yang kuat termasuk implementasi dalam penerimaan pegawai/tenaga kerja dalam dunia usaha

maka tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan secara baik akan menjadi sia-sia. Jadi persoalannya tidak semata-mata terletak pada dunia pendidikan saja tetapi juga semua elemen masyarakat, seperti: pemerintah, legislatif, yudikatif, para tokoh masyarakat, serta pihak-pihak dunia usaha lainnyayang kompeten.

Persoalan yang muncul dalam wacana pendidikan karakter menyangkut banyak hal, antara lain aspek materi dan aspek pedagogi. Dengan kata lain, wacana itu menyangkut “apa” yang diajarkan dan “bagaimana” mengajarkannya. Materi pendidikan karakter tidak lain adalah nilai-nilai moral, baik yang bersifat universal maupun lokal kultural, baik moral kesusilaan maupun kesopanan. Parkay & Beverly (1998:280) mengemukakan kaitan antara pembelajaran nilai dan (penalaran) moral dengan pendidikan karakter sebagai berikut: “*One approach to teaching values and moral reasoning is known as character education, that stresses a development of students good character*”. Yang artinya: salah satu pendekatan untuk mengajarkan nilai-nilai dan penalaran moral dikenal sebagai pendidikan karakter, yang menekankan pada pengembangan karakter siswa yang baik.

Kondisi yang dijelaskan membutuhkan solusi mendasar dan komprehensif. Solusi dasar berkaitan dengan pendidikan moral dan motivasi diri, dan solusi komprehensif mencakup semua lapisan masyarakat. Gerakan pendidikan karakter bangsa merupakan solusi penting untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pendidikan karakter konseptual dikembangkan dan implementasinya di sekolah dimulai. Delapan belas nilai karakter yang akan ditanamkan di sekolah yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, rajin, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian terhadap masalah sosial, tanggung jawab.

METODOLOGI

Metode kualitatif digunakan karena data berupa informasi kata-kata (misalnya pada instrumen) yang kaya akan uraian peneliti dalam catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan rincian tentang apa yang terjadi selama proses pengumpulan data. Peneliti merupakan pengamat yang lengkap sehingga kehadirannya tidak terlalu terlihat dan tidak mengganggu aktivitas di dalam kelas. Kemudian, wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan interpretasi yang lebih jelas dan detail. Seperti observasi dan wawancara untuk mendapatkan fakta dan detail yang lebih meyakinkan (Kothari, 2004).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang dalam bahasa Inggris artinya *to mark* artinya *to mark* dan fokus pada bagaimana nilai-nilai yang baik dapat diterapkan dalam bentuk tindakan atau perilaku agar orang yang tidak jujur, kejam, serakah dan lain-lain berperilaku buruk. dikatakan berwatak buruk. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dikatakan berbudi pekerti luhur. Mendiknas mengingatkan kembali pentingnya pengembangan diri sebagai landasan kesuksesan. Kunci sukses dalam tantangan berat ini terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan terdidik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan secara serius. Pendidikan karakter dapat diartikan bahwa kita menyadari semua dimensi kehidupan sekolah kita untuk mendorong pengembangan karakter yang optimal (usaha kita yang terarah dari semua dimensi kehidupan sekolah untuk berkontribusi pada pengembangan karakter yang optimal).

Begitu juga dalam pendidikan karakter dapat diprioritaskan untuk pembentukan karakter anak, khususnya bagi siswa yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yaitu di sekolah. Berasal dari tujuan pendidikan kerakyatan, pendidikan karakter adalah kurikulum (sekolah dan ekstra sekolah) yang menata dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan menyajikannya dengan mempertimbangkan aspek pedagogis aspek psikologis. 3 Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara umum sebagai dasar perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga disebut sebagai perilaku moral.

J. P. Chaplin mengemukakan dalam buku tentang pendidikan karakter di sekolah dikatakan bahwa budi pekerti atau keberlimpahan, hati, fitrah, budi pekerti adalah sifat atau sifat yang tetap dan abadi serta digunakan sebagai sifat untuk mengidentifikasi seseorang, suatu benda, atau objek dapat terjadi.

Muhammad Yaumi menjelaskan bahwa karakter adalah akhlak, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui perbuatan. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik belajar, mengajar, dan menginternalisasikan nilai-nilai agar peserta didik berperilaku seperti manusia.

Berdasarkan kesimpulan para ahli, pembentukan karakter adalah pembentukan karakter manusia dari tingkat dasar (PAUD, SD, SMP) sampai tingkat menengah (SMA) dalam bentuk tindakan, baik moral, etika atau nilai mengubah bentuk karakter.

B. Pendidikan karakter di Indonesia

Tujuan negara sebagaimana tujuan pendidikan juga tercantum dalam UU No.20 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan: "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa

terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan¹¹.

Sedang menurut GBHN tujuan pendidikan adalah: Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar manusia membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Pendidikan karakter bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti Soekarno telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa yang bertujuan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter.

Pendidikan karakter di Indonesia tidak lepas dengan kondisi moralitas bangsa yang mengalami kemerosotan, hal ini menurut Abuddin Nata akar-akar penyebab krisis moral/akhlak yang terpenting adalah sebagai berikut:

Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam.

- 1) Krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif.
- 2) Krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya materialistik, hedonistik, dan sekularistik.
- 3) Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.

Menurut UU no 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter

bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan berkarakter, diantaranya adalah:

- a. Cinta tuhan dan segenap ciptaannya.
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian.
- c. Kejujuran /amanah dan kearifan.
- d. Hormat dan santun.
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama.
- f. Percaya diri, kreatif dan bekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi kedamaian.

C. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Gunawan, sekolah menerapkan prinsip inti pendidikan karakter, antara lain: (1) mengedepankan nilai-nilai inti etika sebagai landasan karakter; (2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif meliputi pikiran, perasaan, dan perilaku; (3) Menggunakan pendekatan character building yang tajam, proaktif dan efektif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang peduli; (5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan karakternya dan membantunya berhasil; (6) kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa; (7) berusaha meningkatkan motivasi siswa; (8) fungsi semua staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan menganut nilai-nilai inti yang sama; (9) kepemimpinan moral bersama dan dukungan luas dalam membangun prakarsa pendidikan karakter; (10) anggota keluarga dan masyarakat yang menjadi mitra dalam upaya pembentukan karakter; dan (11) mengevaluasi karakter sekolah, kegiatan staf sekolah sebagai guru pendidikan karakter, dan manifestasi positif dalam kehidupan siswa.

Menurut Fathurrahman, langkah-langkah pelaksanaannya meliputi: (1) perencanaan yaitu mengidentifikasi jenis kegiatan sekolah yang dapat melaksanakan pembinaan karakter, menyusun materi pembinaan karakter untuk setiap kegiatan sekolah, menyusun rencana pelaksanaan setiap kegiatan, dan menyiapkan alat pendukung pelaksanaan program pembinaan karakter; (2) implementasi yaitu, pembinaan karakter terintegrasi dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran, pembinaan karakter terintegrasi dalam kepemimpinan sekolah, pembinaan karakter terintegrasi dalam kegiatan pendidikan; dan (3) monitoring dan evaluasi, yaitu. H. Kegiatan memantau proses pelaksanaan program pembangunan karakter yang menitikberatkan pada kecukupan proses pelaksanaan program pembangunan karakter langkah atau prosedur yang telah ditetapkan.

Menurut Lickona, ada 11 (sebelas) prinsip yang membuat pendidikan karakter berjalan efektif: (1) Mengembangkan nilai-nilai etika inti dan mengedepankan nilai-nilai kinerja sebagai landasan karakter yang baik; (2) mendefinisikan "karakter" secara luas, meliputi pikiran, perasaan, dan perilaku; (3) pendekatan pengembangan karakter yang komprehensif, intensional, dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang peduli; (5) memberdayakan siswa untuk bertindak secara moral; (6) membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua siswa, mengembangkan karakter, dan membantu siswa berhasil; (7) mencoba mendorong motivasi diri siswa; (8) Melibatkan personel sekolah sebagai komunitas belajar dan bermoral yang berbagi tanggung jawab pendidikan karakter dan berupaya menjunjung tinggi nilai-nilai inti yang sama yang menjadi pedoman pendidikan siswa; (9) memperkuat kohesi dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang untuk inisiatif pendidikan karakter; (10) melibatkan anggota keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam pembentukan karakter; (11)

Menilai karakter sekolah, kegiatan pegawai sekolah sebagai pembentuk karakter, dan sejauh mana siswa menunjukkan karakter yang baik.

Oleh karena itu pendidikan karakter pada prinsipnya dapat mengintegrasikan nilai-nilai perilaku manusia dengan pendekatan intensif terhadap wadahnya yaitu sekolah, dimana guru memiliki sikap meyakinkan terhadap siswa dan sebaliknya antara siswa dan guru, dan sedikit demi sedikit mulai dengan contoh. , menyediakan level terendah, yaitu. H. Tingkat PAUD, SD, SMP sampai dengan tingkat tertinggi yaitu SMA dan untuk tingkat pelajar. Kemudian terbentuk karakter yang kuat dan handal.

D. Tugas dan Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mewujudkan bangsa yang tangguh, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, cinta tanah air, dinamis pembangunan, dan iptek yang semuanya berpedoman pada Lima Perintah. Pancasila Publikasi Pusat Kurikulum menyatakan bahwa pendidikan karakter bekerja:

- a) Mengembangkan potensi dasar hati yang baik, pikiran yang baik dan perilaku yang baik.
- b. Memantapkan dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
- c. Meningkatkan budaya bangsa yang berdaya saing dalam organisasi dunia.

Tugas pendidikan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan: untuk mengembangkan peluang siswa untuk tumbuh menjadi individu yang berperilaku baik; ini untuk siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- 2) Perbaikan: Memantapkan kemajuan pendidikan nasional untuk bertanggung jawab mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bernilai
Proyeksi: menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan akhlak mulia bangsa.

Pendidikan karakter juga dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, yang bertujuan mengembangkan kemampuan semua anak sekolah untuk mengambil keputusan baik dan buruk, keteladanan, melestarikan kebaikan dan mewujudkannya dengan sepenuh hati. baik dalam kehidupan sehari-hari.

Zubaedi berpendapat bahwa karakter adalah jumlah dari semua kualitas yang membuat Anda menjadi diri Anda sendiri. Itu nilai-nilai Anda, pikiran Anda, kata-kata Anda, tindakan Anda. Artinya, karakter adalah seperangkat nilai, pikiran, perkataan dan perilaku atau tindakan yang telah membentuk seseorang. Karakter dengan demikian dapat digambarkan sebagai identitas seseorang, yang telah berkembang selama hidup melalui beberapa nilai etika dalam bentuk pemikiran, sikap dan perilaku. Pembinaan karakter terjadi dengan mengajarkan nilai-nilai etika dasar sebagai landasan karakter yang baik. Tujuannya adalah pembentukan karakter yang baik. Indikator karakter yang baik adalah pemahaman dan pemeliharaan nilai-nilai etika dasar dan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai dasar etika murni.

E. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama; (2) Pancasila, NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yaitu Pancasila; (3) Budaya, nilai budaya dijadikan dasar karena tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya; (4) Tujuan pendidikan nasional, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ryan dan Lickona seperti yang dikutip Sri Lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan saat anak-anak biasanya bertahan sampai remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.

F. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah adalah lembaga yang bertujuan untuk menyelenggarakan belajar mengajar antara guru dan murid. Sistem pendidikan sekolah adalah sistem pendidikan formal yang pelaksanaannya terencana dan terperinci. Misi sekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal hard skill, soft skill dan harga diri yang baik. Hal ini sependapat dengan Syarkav yang berpendapat bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan kemampuan mengambil keputusan untuk bertindak atau tidak bertindak. Untuk mencapai hal tersebut, sekolah harus menciptakan suasana dan budaya sekolah yang baik untuk mengembangkan pemikiran dan meningkatkan soft skill dan karakter siswa.

Moh mengatakan bahwa akhlak yang baik terdiri dari mengetahui yang baik (*feeling good*), mencintai atau menginginkan yang baik (*loving or want good*), dan berbuat baik (*doing good*). Untuk menciptakan karakter yang efektif, ketiga aspek ini harus diperhatikan. Proses pembentukan karakter siswa di sekolah. Menurut Zuchd, memiliki pola: rencanakan, laksanakan, renungkan dan apa langkah selanjutnya. Tentunya dengan pelaksanaan yang terus menerus dan berkesinambungan. Hal ini untuk memastikan bahwa

pendidikan karakter menggunakan pengalaman masa lalu, tidak mengulangi kesalahan dan selalu memperbaiki tindakan yang dilakukan. Proses yang berkesinambungan ini tercermin dalam adat dan budaya sekolah.

Menurut Ryadi Agustimus, pendidikan karakter memiliki tiga fokus utama. Pertama, pendidikan karakter, yang menitikberatkan pada pengajaran (pengajaran nilai). Siswa harus mengetahui dan memahami kandungan nilai-nilai tertentu untuk mempelajari dan mengumpulkan kebajikan moral (kejujuran, keberanian, dan kemurahan hati). Kemudian pengetahuan dan spiritualitas terbentuk. Kedua, pendidikan karakter menitikberatkan pada klarifikasi nilai. Dalam hal ini, siswa harus memiliki proses penalaran moral dan pilihan nilai. Kemudian fokus pada perilaku yang sedang dibentuk. Sedangkan yang ketiga, pendidikan karakter, dengan pendekatan pertumbuhan moral (character development). Siswa harus mengutamakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dan menekankan unsur motivasi dan aspek kepribadian yang stabil. Kemudian pembentukan karakter mengedepankan motivasi internal dan eksternal untuk membentuk karakter individu.

Jadi, menurut Aunillah, pendidikan karakter dilakukan oleh seorang guru yang mampu mempengaruhi siswanya. Dalam hal ini guru dapat membantu membentuk karakter siswa agar selalu positif dan memiliki kepribadian yang baik serta berorientasi pada nilai. Hal yang sama juga terjadi setelah menjelaskan strategi pendidikan berbasis karakter (PBK) sebagai berikut:

1. Biasakan diri. Otak membutuhkan pengulangan agar perilaku tertentu menjadi kebiasaan.
2. Teladan. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa "Role modelling dalam pendidikan adalah metode yang berpengaruh dan teruji waktu dalam mempersiapkan dan membentuk karakter,

moral, spiritual, dan suasana sosial anak sekolah dengan cara yang paling berhasil atau bertahan lama.□

Alam secara keseluruhan memiliki kebiasaan, karakteristik yang konsisten, yang terkadang secara tidak sadar mengekspresikan diri secara efektif dan tidak efektif. Kemudian kebiasaan ini bisa dipelajari atau dibuang. Namun, itu membutuhkan waktu yang lama, proses dan banyak komitmen. Kebiasaan dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Oleh karena itu pengembangan karakter membutuhkan wadah yaitu sekolah sebagai tempat implementasi yang nyata.

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di setiap sekolah. Karena karakter yang baik sangat erat kaitannya dengan keberhasilan siswa di sekolah. Menurut Joseph Zins, beliau menekankan bahwa kecerdasan emosional yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. dan Dr. Marvin Berkowitz menyampaikan hasil penelitiannya bahwa motivasi siswa berprestasi di sekolah dan pengurangan perilaku negatif di sekolah meningkat dengan diperkenalkannya pendidikan personal. Menurut Joseph Zins dan Berkowitz, Goleman mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi 80% dan hanya 20% kecerdasan otak (IQ) dan anak-anak dengan masalah kecerdasan emosional memiliki ketidakmampuan belajar dan kesulitan sosial dan tidak bisa mengendalikan emosi mereka. Karakter merupakan salah satu faktor terpenting dari kualitas manusia. Kualitas karakter seseorang turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk dan dipupuk sejak dini. Hal ini baik untuk mengembangkan karakter siswa.

Masnur Muslich menjelaskan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang meliputi aspek mengetahui, merasakan, mencintai dan melakukan. Namun, sistem pendidikan anak usia dini saat ini terlalu fokus pada perkembangan otak kiri

(kognitif) dan kurang memperhatikan perkembangan otak kanan (afektif, empati dan perasaan). Padahal, pengembangan karakter lebih kepada optimalisasi fungsi otak yang tepat. Zainal Aqib menjelaskan bahwa salah satu unsur terpenting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tersebut agar siswa memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pedoman perilaku yang dapat dikembangkan dalam pengembangan karakter pribadinya. Dalam hal ini, pendidikan harus mampu menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademis namun juga berakhlak mulia. Dan lembaga pendidikan yang ada mengatakan bahwa cara yang paling efektif untuk mengembangkan karakter adalah pada usia dini, karena anak pada usia ini mengalami perkembangan yang luar biasa (*the golden age*) dan masih belum banyak mendapat pengaruh dari pihak luar. Pendidikan harus menjadikan siswa sebagai titik referensi. Hal ini penting karena siswa akan menjadi apa tergantung pada kurikulum yang dibuat.

Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter. Dengan bantuan pendidikan karakter di sekolah diharapkan krisis multidimensi bangsa ini dapat segera teratasi. Selain itu, diharapkan tujuan pendidikan kerakyatan dapat tercapai dengan bantuan pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah pembentukan karakter seseorang mulai dari tingkat dasar (PAUD, SD, SMP) hingga menengah (SMA) berupa perbuatan baik berupa moral, etika dan perubahan bentuk nilai. karakter karakter yang baik. Pendidikan karakter dapat diartikan bahwa kita menyadari semua dimensi kehidupan sekolah kita untuk memajukan pengembangan karakter yang optimal (usaha kita yang terarah dari semua dimensi kehidupan

sekolah untuk berkontribusi pada pengembangan karakter yang optimal. Oleh karena itu pendidikan karakter pada prinsipnya dapat mengintegrasikan nilai-nilai perilaku manusia dengan pendekatan intensif terhadap wadahnya yaitu sekolah, dimana guru memiliki sikap meyakinkan terhadap siswa dan sebaliknya antara siswa dan guru, dan sedikit demi sedikit mulai dengan contoh. , menyediakan level terendah, yaitu. Tingkat PAUD, SD, SMP sampai dengan tingkat tertinggi yaitu SMA dan untuk tingkat pelajar. Kemudian terbentuk karakter yang kuat dan handal. Karakter adalah jumlah dari semua kualitas yang membuat Anda menjadi diri Anda sendiri. Itu nilai-nilai Anda, pikiran Anda, kata-kata Anda, tindakan Anda. Artinya, karakter adalah seperangkat nilai, pikiran, perkataan dan perilaku atau tindakan yang telah membentuk seseorang. Oleh karena itu, karakter dapat digambarkan sebagai identitas seseorang, yang telah dibentuk sepanjang hidup oleh beberapa nilai etika dalam bentuk pemikiran, sikap, dan perilaku. Dan lembaga pendidikan yang ada mengatakan bahwa cara yang paling efektif untuk mengembangkan karakter adalah pada usia dini, karena anak pada usia ini mengalami perkembangan yang luar biasa (the golden age) dan masih belum banyak mendapat pengaruh dari pihak luar. Krisis multidimensi bangsa ini harus segera diatasi dengan bantuan pembangunan karakter yang akan diinternalisasikan di sekolah-sekolah. Selain itu, diharapkan tujuan pendidikan kerakyatan dapat tercapai dengan bantuan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Akhwan, Muzhoffar. (2014). El-Tarbawi, Vol 7, No 1.

Aswandi. (2010). *Membangun Bangsa melalui pendidikan berbasis Karakter, dalam Jurnal pendidikan karakter. Publikasi ilmiah pendidikan umum dan nilai, Vol. 2 No 2 Juli 2010*

- Aunillah. (2011). *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: CV. Laksana.
- Aqib, Zainal. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2014). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi & M. Arifin. (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Buchory MS dan Tulus Budi Swadayani Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan Mahasiswa Pascasarjana Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 3, Oktober (2014).
- Darmiyati, Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam perpektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* Bandung: Alfabeta,
- Hasan, Said, Hamid, dkk. (2010). "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Kemendiknas. (2010). *Buku Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Moh. Said. (2011). *Pendidikan karakter di sekolah*. Jaring Pena: Surabaya.
- Muslich, Masnur. (2014). *Pendidikan Karakter (menjawab tantangan krisis Multidimensional)*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Puskurbuk. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Depdiknas
- Ryadi Agustimus. (2011). *Pendidikan karakter yang kontekstual*. (<http://rumahfilsafat.com/2011/11/2003/pendidikan-karakter-yang-kontekstual/>) diakses pada tanggal 27 Agustus 2016
- Samani, Prof. Dr, Muchlas dan Drs. Harianto, M.S. (2012). *Konsep dan pendidikan karakter*. PT Rosadakarya: Bandung.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukatin. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam. Jurnal Nur El-Islam: Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol 5, No 2.

Sukatin dan Shoffa.Saifillah Al-Faruq. (2020). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Triatmanto. (2010). FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.

Tim IKIP PGRI Semarang. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press

Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter (landasan, pilar & Implementasi)*. Prenada Media Group: Jakarta

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.